

Pendidikan Multikultural Perfektif Filsafat Pendidikan Islam

Nanda Rahayu Agustia ^{a,1,*}, Salminawati ^{b,2}, Usiono ^{c,3}

^a Universitas Pembangunan Pancabudi, Medan, Indonesia

^{b,c} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

¹ nandarahayu@dosen.pancabudi.ac.id; ² salminawati@uinsu.ac.id; ³ usiono@uinsu.ac.id

*Correspondent Author

KATAKUNCI

Pendidikan,
Islam,
Multikultural.

KEYWORDS

Education,
Islam,
Multicultural.

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini menjelaskan dalam kerangka pemikiran Islam, pendidikan bukan hanya merupakan transfer pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan akhlak dan penguatan fitrah manusia. Pendidikan multikultural yang dilihat dari perspektif filsafat pendidikan Islam mengedepankan konsep kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap semua makhluk Allah tanpa memandang perbedaan latar belakang budaya atau etnis. Al-Qur'an dan Hadits menekankan pentingnya mengakui keragaman dan menghargai perbedaan sebagai salah satu tanda kebesaran Allah. Pendidikan multikultural dalam konteks Islam bukan hanya tentang pengakuan atas keberagaman, tetapi juga tentang memahami dan mempraktikkan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Islam, seperti toleransi, kerjasama, dan saling menghormati. Melalui pendidikan multikultural berbasis filsafat pendidikan Islam, diharapkan dapat membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial, empati, dan rasa hormat terhadap keragaman yang ada di masyarakat. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk menciptakan insan kamil yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosialnya.

Multicultural Education in the Perspective of Islamic Education Philosophy

The purpose of this paper is to explain that in the framework of Islamic thought, education is not only a transfer of knowledge, but also a process of moral formation and strengthening of human nature. Multicultural education from the perspective of Islamic education philosophy prioritizes the concept of equality, justice, and respect for all God's creatures regardless of differences in cultural or ethnic backgrounds. The Qur'an and Hadith emphasize the importance of recognizing diversity and appreciating differences as one of the signs of God's greatness. Multicultural education in the Islamic context is not only about recognizing diversity, but also about understanding and practicing the universal values taught by Islam, such as tolerance, cooperation, and mutual respect. Through multicultural education based on Islamic education philosophy, it is expected to build a generation that is not only intellectually intelligent, but also has social awareness, empathy and respect for the diversity that exists in society. This is in line with the goal of Islamic education to create a balanced person in intellectual, spiritual and social aspects.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai, keyakinan, dan budaya dapat disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam dunia yang semakin global dan multikultural, penting untuk memahami bagaimana pendidikan dapat menjadi wadah untuk memahami, menghormati, dan merangkul keragaman budaya, agama, dan latar belakang sosial. (Siswanto, 2020)

Pendidikan merupakan prasyarat bagi terbentuknya bangsa yang maju. Bangsa yang maju tidak hanya diukur dari pencapaian sektor ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter anak bangsa yang memiliki ciri keindonesiaan (Muchamad Chairudin, 2023). Ciri keindonesiaan salah satunya adalah penempatan agama sebagai pilar di atas cita-cita luhur bangsa. Sila pertama Pancasila yang menegaskan internalisasi nilai ketuhanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi indikasi kuat bagaimana sistem keyakinan tidak bisa lepas dari bangsa Indonesia (Afifah et al., 2022). Sila ini yang menjadi jiwa bangsa khususnya bagi para pemeluk agama sehingga Pancasila dapat diterima sebagai salah satu pilar bangsa Indonesia. Pancasila, di samping itu, juga sebagai simbol pemersatu bangsa yang didalamnya terdiri atas beragam suku dan agama. (Idriyansyah, 2022)

Fenomena keragaman agama merupakan salah satu persoalan yang dihadapi oleh pemikiran keagamaan. Eksistensi komunitas yang di dalamnya orang-orang dari berbagai tradisi agama hidup bersama, dan ekspansi hubungan sosial berikut komunikasi di gerbang dunia ke tiga merupakan alasan-alasan untuk memperhatikan isu penting ini. (Liando & Hadirman, 2022)

Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun, kenyataan yang ada menunjukkan bahwa pendidikan agama masih sering kali diajarkan dengan cara yang menafikan hak hidup agama yang lainnya. Dalam banyak kasus, pendidikan agama dijalankan seakan-akan hanya satu agama tertentu yang benar dan memiliki hak hidup, sementara agama-agama lain dianggap salah, tersesat, atau bahkan terancam hak hidupnya (Aji et al., 2022). Tidak peduli apakah agama tersebut merupakan mayoritas atau minoritas di suatu wilayah, semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini memiliki potensi untuk merusak kerukunan antarumat beragama. (Yazid & Maky, 2021)

Ketika pendidikan agama hanya mengutamakan satu perspektif keagamaan, hal ini berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural bertujuan untuk memahami, menghormati, dan mempromosikan keragaman budaya, agama, dan pandangan dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural (Nasihin & Puteri Anggita Dewi, 2019), diharapkan individu dapat tumbuh menjadi warga negara yang lebih toleran, menghargai perbedaan, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. (Dewantara, 2001)

Karena itu, saat ini adalah saat yang tepat untuk merefleksikan kembali pendidikan agama Islam di Indonesia. Pendidikan agama Islam harus direvitalisasi dan direaktualisasi secara kreatif dan berwawasan multicultural (Ratnawatiningsih & Hastuti, 2022). Ini tidak berarti menghilangkan nilai-nilai dan ajaran fundamental agama Islam, tetapi lebih kepada mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks keragaman budaya dan agama yang ada. Dengan cara ini, pendidikan agama Islam dapat tetap mempertahankan identitasnya sambil bersinergi dengan semangat multikulturalisme yang membantu memperkuat persatuan bangsa. (Sofyan et al., 2023)

Dengan menerapkan pendekatan yang lebih inklusif dalam pendidikan agama Islam, kita dapat membentuk generasi muda yang lebih toleran, berpengetahuan luas, dan mampu menghormati perbedaan agama. Ini akan menjadi langkah penting menuju masyarakat yang lebih harmonis dan bersatu, di mana setiap individu merasa dihargai

dan memiliki hak hidup agamanya tanpa harus merasa terancam oleh pandangan yang berbeda

Pendidikan agama salah satu isu penting disebabkan pendidikan agama diberikan di sekolah-sekolah tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik (Tri & Sofiyatul, 2022). Ini membuat konflik yang mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai panggilan agamanya. (Surahman et al., 2022)

Akar timbulnya berbagai konflik sosial yang membuahkan anarksi yang berkepanjangan sering permasalahan tidak ada hubungannya dengan agama, tetapi dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut. Potensi konflik dan desintegrasi tersebut disebabkan karena agama dalam manifestasinya bersifat ambivalen terhadap persatuan dan kesatuan. Artinya, meskipun agama memiliki kekuatan mempersatu, agama juga mempunyai kekuatan pemecah belah. (Munjiat et al., 2023)

Beberapa alasan mengapa agama memiliki ambivalensi seperti itu salah satu nya adalah agama memiliki kecenderungan absolutistik, yaitu kecenderungan untuk memutlakkan keyakinan keagamaannya sebagai kebenaran tunggal. Akibatnya muncul rejeksionis, yaitu penolakan terhadap kebenaran agama lain.

Pendidikan multikultural adalah konsep yang mengakui dan mendorong keragaman dalam konteks pendidikan (Novita et al., 2022). Ini mencakup pengakuan terhadap berbagai budaya, bahasa, agama, dan pandangan dunia yang ada di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, perspektif filsafat pendidikan Islam memainkan peran yang signifikan. (Ritonga, 2021)

Filsafat pendidikan Islam adalah kerangka konseptual yang menggabungkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam Islam dengan tujuan untuk membimbing dan mengarahkan proses pendidikan. Islam adalah agama yang merangkul nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, persamaan, dan penghargaan terhadap semua manusia, terlepas dari latar belakang mereka. Oleh karena itu, dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan multikultural menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tercermin dalam proses pendidikan. (B & Hasyim, 2022)

Dalam tulisan ini, kami akan menjelajahi bagaimana pendidikan multikultural dapat dipahami dan diterapkan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Kami akan menggali nilai-nilai Islam yang relevan, prinsip-prinsip pendidikan, dan bagaimana pendidikan multikultural dapat membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai tersebut. Selain itu, kami juga akan membahas tantangan dan peluang yang mungkin muncul dalam mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam.

Metode

Metode penelitian ini merupakan Systematic Literature Review (SLR). Systematic Literature Review (SLR) atau dalam bahasa Indonesia disebut tinjauan pustaka sistematis didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai, dan menafsirkan semua bukti penelitian (Syaiful Anam, 2023) yang tersedia dengan tujuan untuk memberikan jawaban dalam pertanyaan penelitian tertentu (Kitchenham dan Charters dalam Latifah dan Ritonga, 2020, van Dinter et al., 2021). Penggunaan metode Systematic Literature Review (SLR) dapat dilakukan review dan identifikasi jurnal secara sistematis pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah atau tahapan yang telah ditetapkan (Triandini et al., 2019).

Tujuan dari metode SLR adalah untuk menyediakan suatu daftar selengkap mungkin dari semua penelitian atau studi yang diterbitkan dengan berkaitan dalam bidang subjek tertentu. Dengan menggunakan pendekatan SLR, penelitian ini akan menyelidiki secara menyeluruh literatur yang ada dalam domain yang relevan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan terstruktur terkait dengan topik penelitian yang bersangkutan.(Thomé et al., 2016). Sebanyak 11.600 artikel diperoleh dari hasil pencarian, hasil pencarian tersebut diekspor dan disimpan untuk dilihat apabila terdapat data duplikat. Selanjutnya melalui aplikasi Mendeley penulis menyaring artikel-artikel tersebut. Dari hasil pemasukan data pertama kali ke dalam aplikasi tidak ditemukan artikel duplikat yang dikeluarkan dalam proses seleksi. Penyaringan awal artikel dilakukan peneliti dengan cara mengunduh full text dari artikel tersebut, diperoleh 25 artikel full text yang dibaca secara utuh dan hasil penyeleksian menyisakan 10 artikel yang disertakan dalam penelitian ini.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah merangkum, mereview, dan menganalisis beberapa penelitian yang menggunakan pendidikan multikultural sebagai tema penelitian melalui penelusuran berbagai sumber. Sehingga untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari *Google Scholar*. Kata kunci dalam penelitian ini adalah Pendidikan Multikultural dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Artikel atau jurnal yang dikumpulkan adalah artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2015 hingga 2023. Hasil penelusuran artikel ditemukan 10 artikel dengan lingkup pembahasan tentang Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Dari artikel-artikel tersebut selanjutnya di analisis untuk melihat konsep Pendidikan Multikultural dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menentukan masalah, kemudian melakukan penelusuran data penelitian melalui jurnal elektronik di *google scholar* dengan mengumpulkan 10 artikel yang relevan guna diambil datanya.

Dengan menggunakan metode SLR ini, penelitian ini bertujuan untuk menyediakan wawasan komprehensif tentang bagaimana pendidikan multikultural dapat dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks filsafat pendidikan Islam, serta mengeksplorasi kontribusi literatur yang ada terhadap pemahaman ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari 10 sumber artikel jurnal yang telah ditetapkan memenuhi kriteria, adapun keterangan hasil penelitiannya sebagai berikut:

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Jurnal	Hasil Penelitian
1.	Maisarah Ritonga. 2021	Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Pendidikan multikultural merupakan proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia dengan berbagai ragam budaya, etnis, agama di dalamnya. Filosof muslim M. Naquib Al Attas memberikan pendapatnya terkait konsep multicultural yaitu antara individu dan masyarakat tidak terpisah dalam persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi, melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi antara seluruh manusia

			yang diciptakan Tuhan.
2.	Intan Kumala Sari, Nurkholijah Siregar. 2021	Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam pendidikan multikultural melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis di lingkungan mereka. Dengan kata lain, pendidikan multikultural sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada jenis kekerasan.
3.	Latifah Abdiyah, Mahmud Arif, 2020	Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Multikultural	Dalam penerapan pendidikan multikultural, terdapat lima "P" dalam mendukung keberhasilan dalam proses implementasi pendidikan multikultural itu sendiri, diantaranya: 1) Perspektif (paradigma, cara pandang, visi atau misi sekolah) 2) Policy (kebijakan, aturan yang dikeluarkan oleh pimpinan sekolah) 3) Program (rencana paket kegiatan yang diselenggarakan untuk pencapaian sasaran tertentu) 4) Personal (pelaksana, terutama para guru yang menjadi ujung tombak) 5) Praktik (implementasi, pelaksanaan di kelas/sekolah).
4.	Ali Ismunadi, 2021	Rekonstruksi Pendidikan Islam Multikultural Indonesia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Basis multikulturalisme harus dilandaskan pada doktrin Islam Rahmatallil'alam. Kesamaan tujuan dalam pembentukan manusia adalah manusia sempurna sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan bagian dari alam semesta.
5.	Suryawan Bagus Handoko, 2022	Epistemologi Multikultural dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	Pendidikan multikultural dapat mencakup pendidikan agama dan pendidikan umum yang "mengindonesia" karena responsif terhadap kesempatan dan tantangan kemajemukan budaya, masyarakat, dan agama. Maka tentu saja dalam pendidikan multikultural di sini tidak hanya sekedar membutuhkan "pendidikan agama", namun juga "pendidikan religiusitas"
6.	Iqbal Amar Muzaki,	Pendidikan Multikultural	Pendidikan multikultural

	Ahmad 2018	Tafsir. dalam Perspektif Islamic Worldview	menekankan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima serta memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial. Dalam perspektif Islamic Worldview, perbedaan yang merupakan sebuah keniscayaan bukanlah merupakan hal yang substantif. Justru dari perbedaan tersebut manusia diharapkan saling mengenal satu sama lain, dan tidak menjadi standar kemuliaan, yang menjadi standar kemuliaan dalam agama Islam adalah ketakwaannya.
7.	Mursal Aziz, 2020	Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Pendidikan multikultural diharapkan setiap individu atau kelompok bisa menerima dan menghargai setiap perbedaan, hidup berdampingan dengan damai dan tenang walaupun berbeda-beda. Sehingga terbentuk sebuah negara dan bangsa yang damai dan sejahtera sebagaimana yang menjadi tujuan pendidikan Islam.
8.	Asmuri, 2016	PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)	keberadaan nilai-nilai multikulturalisme yang secara integral bagian dari nilai-nilai humanisme, dalam sistem pendidikan nasional dan dalam konteks pendidikan agama Islam sampai saat ini masih sebatas dalam wacana. Kenyataan ini merekomendasikan untuk segera dilakukan pengkajian lebih tentang bagaimana implementasi pendidikan multikultural baik dalam sistem pendidikan nasional maupun dalam konteks pendidikan agama Islam. Bagaimana muatan kurikulum pendidikan multikultural, dan sejauh mana pemahaman guru serta bagaimana pandangannya terhadap pendidikan multikultural.
9.	Kuni Isna Ariesta	Pendidikan Multikultural	pendidikan multikultural, akan

Fauziah, Mulkul Farisa Nalva. 2019	Sebagai Deradikalisasi	Strategi menjadi jalan untuk menumbuhkan sikap toleransi pada setiap manusia atas segala perbedaan baik dari segi ras, etnis, budaya, suku, agama, dan lain sebagainya. Dengan menanamkan praktik-praktik kecil yang ditanamkan sejak dini pada setiap proses pendidikan formal maupun non formal.
10. Zakiah, 2018	Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Konsepsi Filsafat Islam	Pendidikan multikultural dalam pembelajaran hanya membutuhkan penanaman kesadaran kepada siswa yang berdasar pada nilai-nilai kebersamaan dan ke Islaman serta memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka.

Hasil analisis sepuluh jurnal diatas tentang pendidikan multikultural menunjukkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk diperhatikan dan diterapkan dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non-formal (Ngabdul Shodikin et al., 2023). Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi manusia yang memperhitungkan keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai konsekuensi dari keragaman tersebut. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan proses yang bertujuan untuk menjadikan manusia dewasa melalui metode pengajaran, pelatihan, tindakan, dan pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman dan keberagaman secara humanistik (Susanto, 2022). Untuk lebih memperluas hasil analisis diatas maka peneliti akan menjelaskan pengertian pendidikan multikultural, memahami nilai-nilai multikultural dan pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural.

1. Pengertian pendidikan multikultural.

Secara etimologi, istilah "multikultural" berasal dari kata "multi," yang berarti banyak, dan "kultur," yang berarti kebudayaan. Dengan kata lain, multikultural mengacu pada beragamnya kebudayaan. (Ibrahim, 2015) Penting untuk dicatat bahwa sebuah kebudayaan atau kultur tidak dapat dipisahkan dari empat aspek penting, yaitu aliran agama, ras, suku, dan kebudayaan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ketika kita berbicara tentang multikulturalisme, kita tidak hanya membahas perbedaan budaya, tetapi juga keragaman dalam hal agama, ras, dan etnis.

Dalam konteks terminologi, pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang memperhitungkan keberagaman budaya, etnis, suku, dan agama sebagai konsekuensi dari keragaman tersebut. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan proses yang bertujuan untuk menjadikan manusia dewasa melalui metode pengajaran, pelatihan, tindakan, dan pendekatan pendidikan yang menghargai keragaman dan keberagaman secara humanistik (Ardianta, 2022). Ini mengacu pada upaya untuk menghasilkan individu atau kelompok individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman sosial dan dapat berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dengan sikap terbuka, toleran, dan menghargai perbedaan. (Purwasari et al., 2023)

Multikulturalisme adalah pemahaman yang menekankan pada disparitas (perbedaan) dan persamaan budaya lokal tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada (Robbaniyah, 2022). Dalam konteks ini, multikulturalisme menekankan kesetaraan budaya, yang berarti mengakui dan menghormati berbagai budaya yang ada. Dalam kehidupan multikultural suatu bangsa, masyarakat diharapkan untuk menerima keberagaman budaya sebagai realitas yang tidak dapat dihindari dan sebagai bagian dari kehidupan. Dengan demikian, multikulturalisme bertujuan untuk menciptakan suasana di mana orang-orang dapat menjalani kehidupan bersama secara harmonis, sambil menjaga kehidupan pribadi mereka yang lebih baik. (Puspita, 2018)

Multikulturalisme membenarkan dan meyakini relativisme budaya yang muncul akibat keragaman budaya dan etnis dengan ciri-cirinya masing-masing. Dengan dasar pemahaman ini, diharapkan akan muncul antusiasme dan rasa hormat terhadap perbedaan budaya serta tingkat toleransi yang lebih tinggi dalam kehidupan berdampingan dengan keberagaman. (Siswanto, 2020)

Makna multikulturalisme adalah bahwa semua perbedaan harus diakui secara positif. Ini berarti bahwa dalam masyarakat multikultural, perbedaan dalam budaya, agama, etnis, dan latar belakang lainnya dihargai dan diakui sebagai bagian yang integral dari keberagaman sosial. Multikulturalisme tidak hanya mengakui keberadaan berbagai komunitas yang berbeda, tetapi juga menekankan bahwa komunitas-komunitas ini penting bagi masyarakat dan negara.

2. Memahami nilai-nilai Islam sebagai landasan pendidikan multikultural.

Nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan penting dalam konteks pendidikan multikultural. Islam sebagai agama memiliki prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat mendukung pendidikan yang menghargai dan mempromosikan keragaman budaya, etnis, dan agama. (Pramono, 2023) Berikut adalah beberapa nilai-nilai Islam yang dapat menjadi landasan untuk pendidikan multikultural:

- a. **Keadilan (Adil):** Keadilan adalah salah satu nilai sentral dalam Islam. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai keadilan mengajarkan kepada siswa untuk memperlakukan semua individu dengan adil, tanpa memandang latar belakang budaya, etnis, atau agama mereka.
- b. **Toleransi (Tasamuh):** Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap perbedaan. Pendidikan multikultural yang didasarkan pada nilai toleransi mengajarkan siswa untuk menghormati dan menerima perbedaan dalam budaya, agama, dan etnis, serta berinteraksi dengan penuh rasa hormat terhadap orang-orang yang berbeda.
- c. **Kepedulian Sosial (Ihsan):** Nilai keprihatinan terhadap sesama (ihsan) adalah konsep penting dalam Islam. Pendidikan multikultural yang berfokus pada nilai ini mengajarkan siswa untuk membantu dan peduli terhadap individu-individu yang mungkin memerlukan bantuan, tanpa memandang latar belakang mereka.
- d. **Persaudaraan (Ukhuwah):** Islam mengajarkan nilai persaudaraan antara sesama manusia. Dalam konteks pendidikan multikultural, ini mengacu pada membangun hubungan harmonis antara berbagai kelompok budaya, etnis, dan agama, dengan merasa sebagai bagian dari satu keluarga besar umat manusia.
- e. **Kesetaraan (Musawah):** Islam mengajarkan kesetaraan di hadapan hukum dan dalam hak-hak individu. Pendidikan multikultural yang berlandaskan pada nilai kesetaraan mempromosikan pemahaman bahwa semua individu memiliki hak yang sama, tanpa diskriminasi berdasarkan budaya, etnis, atau agama.
- f. **Pendidikan (Ilmiah):** Islam mendorong pencarian ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan multikultural, nilai ini mendorong siswa untuk memahami dan menghargai berbagai aspek budaya, etnis, dan agama, serta meningkatkan pemahaman mereka tentang keberagaman. (Ritonga, 2021)

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini dalam pendidikan multikultural, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mempromosikan toleransi, pemahaman, dan perdamaian antara berbagai kelompok masyarakat yang beragam budaya, etnis, dan agama. Hal ini dapat membantu masyarakat menjadi lebih inklusif dan berdampingan secara harmonis dalam konteks keragaman yang semakin meningkat.

3. Pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural

Pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keunikan individu serta keragaman budaya dalam konteks pendidikan (Julkifli, 2022). Pendekatan ini didasari oleh pandangan bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki hak untuk dihargai tanpa memandang latar belakang budaya, ras, agama, jenis kelamin, atau aspek identitas lainnya. (Supriatin & Nasution, 2017) Dalam era globalisasi dan mobilitas manusia yang semakin meningkat, masyarakat kini menjadi semakin heterogen. Sekolah-sekolah di seluruh dunia menerima siswa dari berbagai latar belakang budaya, etnis, dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting untuk mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap keragaman. Pendekatan humanis memandang bahwa setiap siswa memiliki potensi, kebutuhan, dan nilai yang berbeda-beda, dan pendidikan harus menyesuaikan diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Dalam pendekatan humanis, guru bukan hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran siswa. Guru berupaya memahami kebutuhan, minat, dan latar belakang budaya setiap siswa, serta membantu mereka untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Pendidikan yang berfokus pada individu ini mendorong siswa untuk menjadi lebih reflektif, kritis, dan empati terhadap orang lain. (Puspita, 2018) Selain itu, pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural juga menekankan pentingnya kurikulum yang inklusif. Materi pelajaran tidak hanya mencerminkan pandangan dan nilai dari kelompok dominan, tetapi juga memasukkan perspektif, sejarah, dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya. Dengan demikian, siswa dapat memiliki pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang dunia. (SISKA, 2023)

Berikut adalah beberapa ciri-ciri dan prinsip-prinsip utama dari pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural:

- a. Penghargaan terhadap Keragaman: Pendekatan ini mengakui pentingnya keragaman dalam masyarakat dan menekankan bahwa keragaman budaya dan latar belakang harus dihargai dan diakui sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Ini berarti menghormati dan mengapresiasi perbedaan antara siswa, baik dalam hal budaya, bahasa, agama, atau latar belakang lainnya.
- b. Kesetaraan: Pendekatan humanis menekankan kesetaraan dalam pendidikan. Setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Ini berarti bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk mencapai potensi mereka.
- c. Perkembangan Pribadi: Pendekatan ini mengutamakan perkembangan pribadi dan sosial siswa. Guru diharapkan untuk memahami dan mendukung perkembangan pribadi masing-masing siswa, menghargai perspektif mereka, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan interpersonal yang positif.
- d. Pendidikan Holistik: Pendekatan humanis cenderung mengutamakan pendidikan holistik, yang melibatkan pengembangan aspek fisik, emosional, sosial, dan intelektual siswa. Ini mencakup pendidikan moral dan nilai-nilai yang mendorong etika yang baik, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial.
- e. Pembelajaran yang Kolaboratif: Dalam pendidikan multikultural, pendekatan humanis sering mengedepankan pembelajaran yang kolaboratif. Ini berarti siswa diajak untuk berinteraksi dengan satu sama lain, berbagi pengalaman, dan membangun pemahaman bersama tentang keragaman dan persamaan.

- f. Pendidikan Inklusif: Pendekatan ini mendorong pendidikan inklusif di mana semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berbagai tantangan, diberikan dukungan yang diperlukan untuk berhasil dalam proses pendidikan. (B & Hasyim, 2022)

Dengan menerapkan pendekatan humanis dalam pendidikan multikultural, sekolah dan guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, merangsang perkembangan pribadi dan sosial siswa, serta membantu mereka menjadi warga negara yang lebih toleran dan peduli terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat.

Simpulan

Pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam adalah pendekatan pendidikan yang memadukan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai multikulturalisme. Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan keadilan antarbudaya serta agama. Pendidikan multikultural dalam Islam menekankan pentingnya menghargai keberagaman, menghindari diskriminasi, dan mempromosikan perdamaian di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghormati berbagai latar belakang budaya dan agama. Filsafat pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun karakter yang baik dan moral yang kuat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan Islam memberikan dasar moral yang kuat untuk memandu siswa dalam menghadapi berbagai perbedaan dan konflik dalam masyarakat. Pendidikan multikultural dalam perspektif filsafat pendidikan Islam juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk mengembangkan pemikiran kritis dan analitis. Siswa diajarkan untuk memahami berbagai perspektif dan pandangan yang berbeda, dan untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai intelektualitas dalam Islam.

Daftar Pustaka

- Afifah, S. F., Utomo, S. T., & Azizah, A. S. (2022). Pembinaan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan RISMA (Remaja Islam Masjid) di Desa Mojotengah Kecamatan Kedu. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 106–116.
- Aji, A., Ifadah, L., & Alfi, N. (2022). Efektivitas Pembelajaran berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Nilai Kognitif Peserta Didik di SMP Maarif Tlogomulyo. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 70–83.
- Ardianta, S. (2022). Strategies for Utilizing Fiction Literature as an Antidote to Radical Islamic Understanding among Students of UIN KHAS Jember. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 122–130.
- B, M., & Hasyim, A. W. (2022). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM KONSEPSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(02), 140–151. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V6I02.399>
- Dewantara, K. H. (2001). Paradigma Baru Ilmu Pendidikan. *Dinamika Pendidikan*, 8(1).
- Ibrahim, R. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, 7(1). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>
- Idriyansyah, A. (2022). PERANAN MARGA TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT KOTA TANJUNG BALAI SUMATERA UTARA. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.37304/ENGGANG.V3I1.7837>
- Julkipli. (2022). Kedudukan dan Tugas Manusia dalam Perspektif Tafsir al-Qur'an Zubdatu At- Tafsir Karya Muhammad Sulaiman Abdullah Al Asyqar. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(2), 103–110.
- Liando, M. R., & Hadirman, H. (2022). Praktik Kultur Moderasi Beragama dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Studi di SMA Muhammadiyah Manado). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 379–392. <https://doi.org/10.30868/EI.V11I01.2089>
- Muchamad Chairudin, H. N. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Yusuf Ayat 13-20 Kajian Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 754–765.
- Munjiat, S. M., Rifa'i, A., Jamali, J., & Fatimah, S. (2023). Progressivism of Multicultural Islamic

- Education. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(3), 572–582. <https://doi.org/10.31538/MUNADDHOMAH.V4I3.509>
- Nasihin, H., & Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 03(02), 417–438. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/135>
- Ngabdul Shodikin, E., Sucipto, E., Wasith Achadi, M., Muzaky, F., Wahyu Laras Pertiwi, R., & Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, S. (2023). *Implementation of the Sabaq, Sabqi, Manzil Methods in Improving the Quality of Memorizing Qur'an Learning in Class V Salafiyah Ula Islamic Center Bin Baz Bantul*. 1(1), 34–44. <https://journal.amorfati.id/index.php/postaxial>
- Novita, M., Zakki, M., & Inayati, N. L. (2022). Implementasi Pendidikan Moral Dalam Membina Perilaku Siswa Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Al Huda. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 95–105.
- Pramono, I. A. (2023). Keanekaragaman Sosiokultural Berupa Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Diferensiasi. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(01), 193–200. <https://doi.org/10.21154/EXCELENCIA.V3I01.2222>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 249–258. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V10I2.1746>
- Puspita, Y. (2018). PENTINGNYA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*.
- Ratnawatiningsih, E., & Hastuti, A. P. (2022). Penanaman Karakter Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Pola Hidup Bersih dan Sehat di RA Miftahul Falah Gondosuli. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(1), 44–52.
- Ritonga, M. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM. *Pena Cendikia*, 4(1).
- Robbaniyah, Q. (2022). Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, X(X), 1–10.
- SISKA, A. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MENURUT KI HAJAR DEWANTARA DITINJAU DARI PERSPEKTIF ISLAM*.
- Siswanto. (2020). The Islamic Moderation Values on the Islamic Education Curriculum in Indonesia: A Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 121–152. <https://doi.org/10.14421/JPI.2019.81.121-152>
- Sofyan, A., Munawaroh, S., Kaimudin, & Mulyadi, E. (2023). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 18–33. <https://doi.org/10.56146/EDUSIFA.V8I2.95>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). *Implementasi pendidikan multikultural dalam praktik pendidikan di Indonesia*.
- Surahman, S., Pratiwi, R., Imron, A., Cakranegara, P. A., & Putra, P. (2022). Multicultural Education in the Forming of Social Character in the Digitalization Era. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 162–174. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1805>
- Susanto, E. (2022). Konstruksi Pendidikan Islam Nusantara Berwawasan Multikultural di STAI Brebes Jawa Tengah. *AMORTI: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 42–54.
- Syaiful Anam, H. N. (2023). *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif, Eksperimen, dan R&D)*. PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. https://www.google.co.id/books/edition/Metode_Penelitian_Kualitatif_Kuantitatif/w-bFEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Thomé, A. M. T., Scavarda, L. F., & Scavarda, A. J. (2016). Conducting systematic literature review in operations management. *Production Planning & Control*, 27(5), 408–420. <https://doi.org/10.1080/09537287.2015.1129464>
- Tri, S., & Sofiyatul, A. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Remaja melalui Kegiatan Rutin Pembacaan Kitab Maulid Diba ' di Desa Dangkel Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 1(2), 84–94.
- Van Dinter, R., Tekinerdogan, B., & Catal, C. (2021). Automation of systematic literature reviews: A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 136, 106589. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>
- Yazid, A., & Maky, H. (2021). NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF ISLAMISASI DAN INTEGRASI ILMU (ISMAIL RAJI AL FARUQI, SYED MUHAMMAD NAQUIB AL ATTAS, AMIN ABDULLAH). *Cross-Border*, 4(2), 732–750.